MINAT PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENGGUNAKAN PRODUK BANK SYARIAH "(STUDI KASUS LAPANGAN PANCASILA KOTA PALOPO)"

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

ANDI INDRA NILAM SARI
NIM 15.0402.0048

Pembimbing:

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020

MINAT PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENGGUNAKAN PRODUK BANK SYARIAH "(STUDI KASUS LAPANGAN PANCASILA KOTA PALOPO)"

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

ANDI INDRA NILAM SARI
NIM 15.0402.0048

Pembimbing:

1. Dr. Muhammad Tahmid Nur M.Ag
2. Zaiduddin S, SE M.Ak

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Andi Indra Nilam Sari
Nim	: 15.0402.0048
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Perbankan Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

(materai 6000)

ANDI INDRA NILAM SARI

NIM. 15.0403.0048

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Minat Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Lapangan Pancasila Kota Palopo) yang di tulis oleh Andi Indra Nilam Sari Nomor Induk Mahasiswa (NIM), 15 0402 0048 mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 01 Juli 2020 Miladiyah bertepatan dengan 09 Dzulqaidah 1441 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 29 September 2021

TIM PENGUJI

1.	Dr. Hj. Ramlah M., M.M.	Ketua Sidang	(.....)
2.	Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.	Sekretaris Sidang	(.....)
3.	Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.	Penguji I	(.....)
4.	Dr. Hj. Andi Sukmawati Assad, S.Ag., M.Pd	Penguji II	(.....)
5.	Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
6.	Zainuddin S, SE., M.Ak.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP 196102081994032001

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah

Hendra Safri, S.E., M.M.
NIP 198610202015031001

PRAKATA

بِسْمِ لَهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ اْلعَا لَمِيْنَ, وَا لصَّلَا ةُ وَالسَّلَا مُ عَلَى اشْرَفِ الْاَ نْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى اَلِ وَاَصْحَا بِهِ اَجْمَعِيْن اَمَّابَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah Swt,. atas hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "Minat Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Lapangan Pancasila Kota Palopo" ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Program Studi Perbankan Syariah.

Shalawat dan salam atas Baginda Besar Nabi Muhammad saw,. yang merupakan *Uswatun Hasanah*, pemimpin, dan pembimbing abadi umat Islam. Serta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan (Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H), Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M.) dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (Dr. Muhaemin, M.A)
2. Dr. Hj. Ramlah M., M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo. Atas segala izin dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag, Selaku Pembimbing I dan Zainuddin S, SE., M.Ak selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., MA Selaku Penguji I dan Ibu Andi Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd Selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan, koreksi dan evaluasi, sehingga dalam kelengkapan penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Limra Taslim dan Ibunda Andi Srimaya, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitupula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.
6. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis hanturkan kecuali ***"Jazakumullah Ahsanal Jaza"*** semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah swt. Aamiin.

Palopo,, 28 Agustus 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan transliteasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dibawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titk di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tungal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
ا َ	*Fatḥah*	A	*Ā*
ا ِ	*Kasrah*	I	*ī*
ا ُ	*Ḍammah*	U	*ū*

B. SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

QS = Al-quran Surah

HR = Hadis Riwayat

Saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii
PRAKATA..... iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN v
DAFTAR ISI..... vii
DAFTAR AYAT..... vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR..... ix
DAFTAR LAMPIRAN..... x
ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah..... 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian..... 4
E. Manfaat Penelitian..... 5

BAB II KAJIAN TEORI 7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 7
B. Deskripsi Teori..... 9
1. Minat 9
2. Bank Syariah 18
3. Pedagang Kaki Lima 33
C. Kerangka Fikir..... 40

BAB III METODE PENELITIAN..... 42
A. Pendekatan dan jenis Penelitan..... 42
B. Fokus Penelitian..... 43
C. Definisi Istilah..... 45
D. Desain Penelitian 47
E. Data dan Sumber Data 48
F. Instrumen Penelitian..... 49
G. Teknik Pengumpulan Data..... 50
H. Pemeriksaan Keabsahan Data..... 52
I. Teknis Analisis Data..... 53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 55
B. Deskripsi Pemahaman Pedagang Kaki Lima Tentang Bank Syariah 58
C. Deskripsi Produk Bank Syariah yang Digunakan Pedagang

Kaki Lima di Lapangan Pancasila 64
D. Deskripsi Kendala yang dihadapi Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah 67
E. Pembahasan 70

BAB V PENUTUP 75
A. Simpulan 75
B. Saran 76
C. Keterbatasan Penelitian 77

DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-Baqarah/ 2:278-279 2
Kutipan Ayat QS An Nisa/4:58 22

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lapangan Pancasila ..... 58 Tabel 4.2 Data Pegawai BRI Syariah..... 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01	Instrumen Peneltian
Lampiran 02	Hasil Wawancara
Lampiran 03	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 04	Persuratan

ABSTRAK

Andi Indra Nilam Sari. 2020. "*Minat Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah "(Studi Kasus Lapangan Pancasila Kota Palopo)"*. Skripsi Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Tahmid Nur M.Ag dan Zainuddin S, se, M.Ak

Skripsi ini membahas tentang minat pedagang kaki lima dalam menggunakan produk bank syariah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Bagaimana cara pedagang kaki lima di lapangan pancasila dapat mengetahui produk bank syariah?, (2) Produk-produk bank syariah apa saja yang telah digunakan oleh para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo? (3) Apakah kendala yang dihadapi pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo dalam menggunakan produk bank syariah?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di lapangan pancasila kota palopo yang berlokasi di Jl. K.H Muhammad Hasyim, kelurahan Tompotikka kecamatan wara kota palopo. Subjek penelitian merupaka pedagang kaki lima yang ada di pelataran lapangan pancasila yang berjumlah 7 pedagang dan 1 Pegawai BRI Syariah yang dipilih secara *purposive sampel*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukana bahwa sebagian besar pedagang kaki lima di lapangan Pancasila belum tahu dan mengenal tentang produk perbankan syariah walaupun telah ada yang menabung di perbankan syariah. Produk-prodok perbankan syariah yang selama ini ditawarkan khususnya di BRI Syariah adalah Tabungan Haji BRI Syariah, Tabungan Impian, Simpanan Pelajar (Simpel), Deposito BRI Syariah serta produk pembiayaan seperti KPR BRI Syariah. Adapun produk pinjaman modal yang ditawarkan oleh BRI Syariah ada 3 jenis plafod yaitu Mikro 25iB, Mikro 75 iB, dan Mikro 500 iB dengan hitungan tenor maksimal 60 Bulan dengan jenjang pinjaman 5 juta hingga 500 juta. Kendala utama yang dihadapi oleh pedagang kaki lima dalam menggunakan produk Bank Syariah adalah minimnya pengetahuan pedagang kaki lima tentang produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh bank syariah khsuusnya BRI Syariah cabang Palopo.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Minat, produk, Bank Syariah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan zaman, sistem perekonomian dunia juga mengalami kemajuan yang semakin pesat di berbagai sektor. Hal demikian juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi agar tidak ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Berbagai upaya maksimal perlu dilakukan dalam berbagai aspek tanpa terkecuali dalam bidang perbankan, yang merupakan pusat dari perputaran sistem keuangan masyarakat. Oleh karena itu diharapkan pihak perbankan dapat memberikan pelayanan maksimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dewasa ini Indonesia melahirkan suatu alternatif dalam bidang perbankan yang berbentuk Bank Syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini beroperasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran dan hadist.[1] Bank yang berdasarkan prinsip syariah atau bank Islam seperti halnya bank konvensional juga berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi, yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan[2].

Perbedaan mendasar antara bank komvensional dan bank syariah adalah *riba* yang menjadi batasan dalam sistem perbankan syariah. Selain itu segala bentuk investasi diperuntukkan bagi usaha-usaha dalam kategori halal.Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil sebagai prinsip dasar dalam operasinalnya yang tidak dapat ditampung oleh sistem perbankan konvensional.[3]

---

[1]Edy Wibowo, dkk, "*Mengapa Memilih Bank Syariah?",* (Bogor: Ghaliah Indonesian, Cet.I, 2005), h.33.

[2] Sutan Remy Sjahdeini, "*Perbankan Syariah",* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 35.

[3] Budi Setiawan *et.al*. "*The Existence Of Islamic Banking In Indonesian From Non Muslim Perception"*. (*Asean Marketing Jurnal* Vol.VII: 2-81-96 Desember, 2015), 1

Dengan adanya bank syariah, maka akan membantu masyarakat khususnya ummat muslim agar terhindar dari paraktek *riba*. Sebagaimana larangan *riba* yang termaktub dalam QS, Al-Baqarah/2: 278-279:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Terjemahnya:

> (278) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.
> (279) Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.[4]

Berdasar dari ayat tersebut Pemungutan *riba* dengan jelas dan tegas telah diharamkan oleh Allah, oleh karenaa itu sebagai ummat muslim kita harus menghindari apa yang telah Allah haramkan khususnya yang terkait dengan perbuatan *riba*.

Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang melakukan bisnis dengan kecil yang pada umumnya berasal dari ekonomi lemah, oleh karena itu segala bentuk perputaran modal usaha menjadi aspek yang sangat penting. Hadirnya bank syariah akan menjadi dasar dalam meningkatkan modal dan usaha kecil seperti pedagang kaki lima.

Penggunaan metode bagi hasil dalam bank syariah akan sangat membantu pedagang kaki lima dalam permodalan sehingga dapat mengembangkan usahanya serta dapat megembangkan usahanya atau bahkan memunculkan usaha-usaha baru sehingga dapat mengurangi pengangguran. Selain itu bank syariah juga dapat membantu masyarakat agar dapat berfikir

[4] Kementrian Agama Alquran dan Terjemahnya, *Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro), 43

ekonomis dan berprilaku bisnis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui metode perbankan yang efisien dan adil, bank syariah akan mampu menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan.

Pengetahuan nasabah menjadi salah satu aspek penting dalam menarik masyarakat agar memilih bank syariah. Hasil wawancara awal dengan narasumber menjelasakan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima mengatakan bahwa sistem yang digunakan dalam bank syaariah tidak jauh beda dengan yang bank konvensional. Hal ini membuktikan bahwa para pedagang kaki lima belum mengetahui dan memahami tentang sistem perbankan di bank syariah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang: *Minat Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Lapangan Pancasila Kota Palopo)***.**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih memudahkan penulis dalam menganalisis, maka sesuai dengan judul skripsi dan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada faktor *knowledge* atau pengetahuan yang mempengaruhi minat pedagang kaki lima dalam menggunakan produk bank syariah khsuusnya BRI Syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dibahasa sebelumnya, oleh karena itu rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pedagang kaki lima di lapangan pancasila dapat mengetahui produk bank syariah?
2. Produk-produk bank syariah apa saja yang telah digunakan oleh para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo?

3. Apakah kendala yang dihadapi pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo dalam menggunakan produk bank syariah?

D. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan dilakukan untuk mecapai tujuan, sama halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Mengetahui cara pedagang kaki lima di lapangan pancasila dapat mengetahui produk bank syariah.
2. Produk-produk bank syariah yang telah digunakan oleh para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo.
3. Kendala yang dihadapi pedagang Kaki Lima di Lapangan Pancasila kota palopo dalam menggunakan produk bank syariah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa banyak manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dijadikan acuan secara teoritis dalam menambah khasanah keilmuan terutama dalam bidang perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang bergelut dalam dunia perbankan khususnya perbankan syariah.

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca dan sebagai sumbangan dari penulis terhadap ilmu pengetahuan bagi dunia perbankan dan juga bisa menjadi sumber pengalaman jika peneliti kelak berkarir dalam dunia perbankan.

b. Bagi Nasabah khususnya Pedagang Kaki Lima

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para nasabah bagaimana sebenarnya kualitas dari bank yang mereka jadikan tempat penyimpanan dan peminjaman uang. Khususnya bagi nasabah dari pedagang kecil seperti pedagang kaki lima. Selain itu para nasabah dapat memahami bank syariah dan mengetahui apa-apa saja produk dalam bank syariah dan masyarakat akan sadar untuk menabung di bank syariah

c. Bagi Bank Syariah

Pada penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi dan kontribusi bagi Bank Syariah. Pertimbangan oleh pihak Bank Syariah untuk mengevaluasi dan mengambil kebijakan selanjutnya dalam usaha pelayanan Produk untuk meraih segmen pasar yang lebih luas pada pemasaran produk di Bank Syariah Mandiri Palopo.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pikiran yang dijadikan dasar pijakan pgenelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian yang terdahulu seperti berikut.

1. Ahmad Samsuddin pada tahun 2017 yang menulis skripsi berjudul "*Analisis Minat Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah di Kabupaten Tangerang*"

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Samsuddin bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak minat manyarakat kabupaten tanggerang terhadap produk Perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi logistic biner. Hasil penelitian menunjukan bahwa variable pengetahuan dan variable agama mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam memilih produk perbankan syariah.[5]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Samsuddin dengan penulis adalah pada penelitian Ahmad samsuddin menggunakan responden umum khusus kepada masyarakat umum sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengarah kepada pedagang kecil yaitu pedagang kaki lima. Selain itu lokasi penelitian ini juga berbeda dengan lokasi penulis yaitu Kabupaten Tanggerang dan Kota Palopo khusunya pedagang dilapangan pancasila. Adapun persamaan antara penelitian Ahmad samsuddin dan penelitian penulis yaitu sama-sama ingin mengetahui minat nasabah terhadapa layanan jasa perbankan yang berbasis syariah.

---

[5] Ahmad Samsuddin. "Analisis Minat Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah di Kabupaten Tangerang" (2007) http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789 /41017/1/AHMAD%20SAMSUDIN-FEB.pdf

2. Wida Ainina pada tahun 2018 yang menulis jurnal skripsi berjudul "*Minat Nasabah Menabung di Bank Syariah Mandiri Yogyakarta*"

Penelitian dari Wida Ainina bertujuan untuk mengetahui minat nasabah menabung di Bank Syariah Mandiri Yogyakarta.Peneltian tersebut merupakan penelitian kuatitatif dengan mengabil sampel nasabah di Bank Syariah Mandiri dengan teknik nonprobabiliti dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa variable kepercayaan dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung nasabah.[6]

Perbedaan karya tulis yang dilakukan oleh Wida Ainina dan penulis adalah pada karya tulis wida ainina penelitian dilakukan hanya kepada nasabah yang ada pada bank syariah mandiri di yogakarta sedangkan penulis sama halnya pada perbedaan pada skripsi Ahmad Samsuddin yaitu penulis mengarah kepada pedagang koecil yaitu pedagang kaki lima yang menabung di bank syariah maupun yang belum menabung. Selain itu lokasi penelitian ini juga berbeda dengan lokasi penulis yaitu Yogyakarta dan Kota Palopo khusunya pedagang dilapangan pancasila.

Adapun persamaannya adalah antara penelitian Wida Ainina dan penelitian penulis yaitu sama-sama ingin mengetahui minat nasabah menabung di perbankan yang berbasis syariah.

B. Deskripsi Teori

1. Minat

a. Pengertian Minat

Minat (*Intersest*) adalah suatu kecendrungan atau kegiatan yang mendorong kengingan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kecendrungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan.[7] Dalam ilmu psikologi Andi

[6] Wida Ainina. "Minat Nasabah Menabung di Bank Syariah Mandiri Yogyakarta" (2018), https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/12646/SKRIPSI%20FIX%20WIDA%20AININA%20PDF%20NEW.pdf?sequence=2&isAllowed=y

[7] Anton M. Moeliono *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 225.

Mappiare menuturkan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari perpaduan perasaan, harapan pendirian prasangka, rasa takut atau keceendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[8]

Minat merupakan suatu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan apa bila diberi kebebasan dalam memilih. Setiap minat akan membberikan suatu kepuasan atas suatu kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya keinginan tersebut berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran mempunyai kecenderungan bergerak dalam sektor rasional analisis, sedang perasaan yang bersifat halus atau lebih tajam dalam mendambakan kebutuhan. Sedangkan akal berfungsi sebagai pengingat fikiran dan perasaan itu dalam kondisi harmonis, agar kehendak bisa di atur dengan sebaik-baiknya.[9]

Minat meruput Winkenl adalah kecendrungan yang menetap dan subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dalam hal tersebut.[10] Minat adalah perhatian, kesungguhan hati. Kata lain dari minat adalah keinginan yaitu kebutuhan manusia yang dibentuk oleh budaya dan kepribadian seseorang.[11]

Minat dalam pandangan Islam yaitu Al-Quran dalam surat Al-Alaq ayat pertama yang berartikan “Bacalah” dimana memerintahkan agar kita membaca, maksudnya membaca bukan hanya membaca buku atau dalam arti tekstual saja, akan tetapi juga semua aspek apakah itu

---

[8] Andi Mappiare *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 62.

[9] Sukanto M., *Nafsiologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), 120.

[10] Ws. Winkenl Psikologi Pengajaran, (Yogyakarta: Media Abadi 2012), 212

[11] Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 38

membaca cakrawala jasad yang merupakan tanda kekuasaanya kita dapat memahami apa yang sebenarnya menarik minat kita dalam hidup ini.[12]

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dengan kata lain ada suatu usaha (untuk mendekati, mengetahui,menguasai dan berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik dari objek.[13]

Minat merupakan suatu keinginan yang timbul dari individu masing-masing tanpa adanya paksaan dan berdasar pada keinginan akan kubutuhan. Minat merupakan suatu rasa suka atau ketertarikan akan suatu objek atau aktivitas tanpa adanya perintah dari siapapun yang dilakukan secara ikhlas dan suka rela.

Menurut Komarudin, Minat Nasabah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh, minat beli merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konsumen. Ada beberapa tahap dalam proses pengambilan keputusan untuk membeli yang umumnya dilakukan oleh seseorang yaitu pengenalan kebutuhan dan proses informasi konsumen.[14]

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil beberapa pengertian minat sebagai berikut:

1) Perasaan sadar dari individu terhadap suatu objek atau aktivitas
2) Timbulnya suatu perasaan bahwa objek dan aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya.
3) Perasaan senang terhadap subjek atau objek ataupun juga aktivitas.

---

[12] Andi Mappiere, *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offsite Printing,1994), 275

[13] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 263

[14] Komarudin, *Kamus Perbankan*, (Jakarta: Grafindo,1994), 94

4) Perasaan sadar dan suka tersebut pada akhirnya menimbulkan perhatian terhadap suatu objek, subjek atau aktivitas.
5) Dorongan tersebut akan berlangsung secara terus menerus untuk selalu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek atau subjek yang diminati.
6) Kuatnya kecenderungan individu untuk memberikan perhatian terhadap objek, subjek atau aktivitas yang memuaskan dan bermanfaat bagi objek, subjek atau aktivitas tersebut.

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa, pengertian minat merupakan perasaan suka, senang atau tertarik seseorang kepada suatu hal (objek) yang diikuti dengan tumbuhnya perhatian serta mendorongnya terlibat langsung karena sesuatu hal (objek) tersebut dirasakan akan atau telah memberikan makna, harapan dan kepuasan.

Dari bukunya Abu Ahmadi *Psikologi Umum* yang digunakan sebagai acuan indikator dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga indikator yang dijadikan acuan terbentuknya minat nasabah, yaitu sebagai berikut:[15]

1) Kognisi (Gejala pengenalan): Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan) atau usaha mengenalisesuatu melalui pengalaman sendiri. Gejala pengenalan dalam garis besarnya dibagi menjadi dua yaitu melalui indera dan yang melalui akal.

Dari pengertian di atas menurut Uswah Wardiana kognisi itu merupakan keyakinan seseorang tentang suatu yang didapatkan dari proses berfikir tentang sesuatu objek tertentu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktifitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, dan membayangkan.[16]

[15] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 113

[16] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), 58

2) Emosi (Gejala perasaan): kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.[17]

Emosi dapat diartikan perasaan yang muncul akibat dari rangsangan dari dalam maupun dari luar. Maksudnya suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

3) Konasi (Gejala kemauan): merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah.[18]

Menurut Abu Ahmadi pengertian dari konasi atau kemauan dapat disamakan dengan kehendak atau hasrat. Kehendak itu merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini dapat disebutkan kekuatan dari dalam, sedangkan dari luar itu sebagai gerak-gerik.

Menurut Super dan Crities ada empat cara untuk menjaring minat dari subjek yaitu:

1) Melalui pernyataan senang atau tidak senang terhadap aktivitas (*expressed interest*) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang menyangkut berbagai hal atau subjek yang bersangkutan diminta menyatakan pilihan yang paling disukai dari sejumlah pilihan.
2) Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan yang paling sering dilkukan (*manitest interst*), cara ini disadari mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang sering dilakukan merupakan kegiatan yang disenangi sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan mungkin karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.
3) Melalui pelaksanaan tes objektif (*tested interest*) dengan coretan atau gambar yang dibuat.
4) Dengan menggunakan tes bidang minat yang lebih dipersiapkan secara baku (*inventory ineterest*).[19]

---

[17] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), 58

[18] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 113

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat

Menurut Sardirman minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi pengalaman, kebiasaan, pada saat belajar maupun bekerja.[20]Hal tersebut menggambarkan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

Minat tidak dapat timbul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri seseorang akan tetapi hars melalui proses. Melalui perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat dapat berkembang. Munculnya minat seseorang dapat ditandai dengan adanya dorongan, perhatian, rasa senang, dan kecocokan atau kesesuain dengan sesuatu hal.

Cukup bayak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bersumber dari dorongan diri dalam individu dan yang bersal dari luar yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Malayu Hasibuan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat, yaitu:

1) Perbedaan pekerjaan, artinya dengan adanya perbedaan pekerjaan seseorang dapat memperkirakan minat terhadap pekerjaan yang hendak dicapainya, aktivitas yang dilakukan, penggunaan waktu senggang, dan lain sebagainya.
2) Perbedaan sosial ekonomi, artinya seseorang berada pada tingkat sosial ekonomi tinggi akan lebih mudah mencapai yang diinginkan daripada yang berada pada tingkat sosial ekonomi rendah.
3) Perbedaan hobi atau kegemaran, artinya bagaimana seseorang menggunakan waktu senggangnya.

---

[19] John Killis ,*Hubungan Minat Kerja, Motivasi Ekstrinsik dan Bimbingan dalam Pelajaran dengan Kecakapan Kerja Teknik Listrik lulusan STM pada Industri-Industri DIY*. Tesis. (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1998), 23-24

[20] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press 1988), 76

4) Perbedaan jenis kelamin, artinya minat wanita akan berbeda dengan minat pria.
5) Perbedaan usia, artinya anak-anak. remaja, dewasa, dan orang tua akan memiliki minat yang berbeda terhadap suatu barang, aktivitas, benda, dan seseorang. [21]

Menurut Abdul Rahman, ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi minat, yaitu sebagai berikut:

1) Status Ekonomi

Apabila status ekonomi baik, sesorang akan cenderung untuk memperluas minat atas hal-al yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebalilknya jika status ekonomi mengalami kemunduran akibat tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka seseorang akan cenderung mempersempit minat mereka.

2) Pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan.

3) Tempat tinggal

Dimana seseorang tinggal banyak dipengaruhi oleh keinginan yang biasa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya yang masih dapat dilakukan atau tidak.[22]

Dimyanti Mahmud mengutip pendapat dari Crow and Crow tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:[23]

1) Dorongan dari dalam individu

Misal dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain.

---

[21] Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 205

[22] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 263

[23] Dimyati Mahmud,*Psikologi Suatu Pengatar,* (Yogyakarta BPFE, 2001), 56

2) Motif sosial

Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

3) Faktor emosional.

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongankuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal.

Ada beberapa proses yang mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat untuk menggunakan sebuah produk barang atau jasa. Menurut Tatik Suryani proses ini diawali dengan pengenalan kebutuhan oleh nasabah, diikuti dengan pencarian informasi, evaluasi alternatif dan keputusan membeli dan evaluasi setelah membeli. Proses tersebut terdiri dari:[24]

1) Mengenali kebutuhan.

Pada tahap ini nasabah merasakan bahwa ada hal yang dirasakan kurang dan menuntut untuk dipenuhi. Nasabah menyadari bahwa terdapat perbedaan antara apa yang dialaminya dengan yang diharapkan.

2) Mencari informasi.

Untuk memenuhi kebutuhan, nasabah harus melakukan yang terbaik. Agar dapat memenuhi kebutuhan dengan cara yang baik, maka nasabah berusaha untuk mencari informasi.

3) Mengevaluasi alternatif.

[24] Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen ; Implikasi pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 17

Informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber menjadi bahan pertimbangan nasabah untuk mengambil keputusan. Nasabah akan mempertimbangkan manfaat termasuk kepercayaan merk dan biaya atau risiko yang akan diperoleh jika membeli suatu produk.

4) Mengambil keputusan.

Setelah melalui evaluasi dengan pertimbangan yang matang, nasabah akan mengambil keputusan.

5) Evaluasi paska penggunaan.

Setelah membeli, nasabah akan mengevaluasi atas keputusan dan tindakannya dalam membeli. Jika nasabah menilai kinerja produk atau layanan yang dirasakan sama atau melebihi apa yang diharapkan, maka nasabah akan puas dan sebaliknya jika kinerja produk atau jasa yang diterima kurang dari yang diharapkan, maka nasabah akan tidak puas. Kepuasan dan ketidakpuasan nasabah akan berpengaruh terhadap perilaku selanjutnya.

Keputusan penggunaan barang / jasa seringkali melibatkan dua pihak atau lebih. Umunya ada lima peranan yang terlibat. Kelima peranan tersebut meliputi:[25]

1) Pemrakarsa (*initiator*), yaitu orang yang pertama kali menyarankan ide untuk menggunakan suatu barang atau jasa.
2) Pembawa pengaruh (*influencer*) yaitu orang memiliki pandangan atau nasihat yang mempengaruhi keputusan penggunaan.
3) Pengambil keputusan (*decider*), yaitu orang yang menentukan keputusan penggunaan.
4) Pembeli (*buyer*), yaitu orang yang melakukan penggunaan secara nyata.
5) Pemakai (*user*), yaitu orang yang mengkonsumsi dan menggunakan barang/jasa yang dibeli.

[25] Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen ; Implikasi pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 13

2. Bank Syariah

a. Pengerian Bank Syariah

Bank berasal dari kata *bangue* (bahasa Perancis) dan dari kata *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti / lemari atau bangku. Peti/ lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : *pertama*, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), *kedua*, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).[26]

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.[27]

Perbankan syariah atau perbankan Islam atau dalam bahasa arab المصرفية الإسلامية (*al-Mashrafiyah al-Islamiyah*) yaitu suatu sistem perbankan yang proses pengoperasiannya berdasarkan pada hukum Islam (*syariah*). Sistem ini terbentuk dengan dasar adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (*riba*), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha yang bersifat *haram* atau tidak sesuai dengan hukum jual beli dalam Islam. Hal ini disebabkan oleh sistem perbankan konvensional yang tidak dapat menjamin absennya hal-hal tersebut dalam investasinya, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media atau hiburan yang tidak Islami, dan lain-lain.[28]

---

[26] M. Syafi'i Antonio, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006), 2

[27] Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang : CV.Widya Karya), 75

[28] Rochman Hadi Mustofa Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Perbankan Syariah", Di publis pada tanggal 26 September 2017, https://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah.

Pengertian bank syariah atau bank Islam dalam bukunya Edy Wibowo adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadits.[29]

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.[30]

Sedangkan menurut Sutan Remy Shahdeiny Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.[31]

Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.[32]

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bank syariah merupakan bank yang sistem operasionalnya sesuai dengan

---

[29] Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?,* (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33.

[30] Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?,* (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33

[31] Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam,* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3 , 2007), 1

[32] M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis, (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 98

syarian Islam yang berpedoman pada alquran dan hadist dengan cara menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dengan sistem bagi hasil.

b. Prinsip-prinsip Bank Syariah

Prinsip dasar Bank syariah yaitu berpedoman pada al-quran dan hadist. Dalam Falsafah dasar dari beroperasinya bank syariah berprinsip pada tiga hal yaitu efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan/margin sebesar mungkin. *Keadilan* mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. *Kebersamaan* mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.[33]

Dalam mewujudkan arah kebijakan suatu perbankan yang sehat, kuat dan efisien, sejauh ini telah didukung oleh enam pilar dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yaitu, struktur perbankan yang sehat, sistem pengaturan yang efektif, system pengawasan yang independen dan efektif, industri perbankan yang kuat, infrastruktur pendukung yang mencukupi, dan perlindungan konsumen.

Daya tahan perbankan syariah dari waktu ke waktu tidak pernah mengalami *negative spread* seperti bank konvensional pada masa krisis moneter dan konsistensi dalam menjalankan fungsi intermediasi karena keunggulan penerapan prinsip dasar kegiatan operasional yang melarang bunga (riba), tidak transparan (*gharar*), dan (*maisir*) spekulatif.[34]

Prinsip operasional bank syariah yang telah diterapkan secara luas dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi''ah* dan *mudharabah*. Berikut ini penjelasannya :

1) Prinsip *Wadi'ah*

[33] Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33

[34] Jundiani, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 64

Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad shamanah.* Bank dapat memanfaatkan dan menyalurkan dana yang disimpan serta menjamin bahwa dana tersebut dapat ditarik setiap saat oleh nasabah penyimpan dana. Namun demikian, rekening ini tidak boleh mengalami saldo negative *(overdraft).* Landasan hukum prinsip ini adalah Q.S An Nisa/4:58

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[35]

2) Prinsip *Mudhharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpan dana atau deposan bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Bank kemudian melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah peminjam yang membutuhkan dengan menggunakan dana yang diperoleh tersebut, baik dalam bentuk murabahah, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah* atau bentuk lainnya. Hasil usaha ini selanjutnya akan dibagihasilkan kepada nasabah penabung berdasarkan nisbah yang disepakati. Apabila bank menggunakannya untuk melakukan *mudharabah* kedua, bank bertanggungjawab penuh atas kerugian yang terjadi.

Sedangkan menurut Mardani Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanyya berdasarkan pada:[36]

1) Prinsip Syariah

[35] Deperteman Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (*Bandung: Dipenogoro, 2011*)*, 87

[36] Mardani. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia, (*Kencana, Jakarta, 2015), 25

Kegiatan usaha yang berasaskan prinsip syariah, antara lain kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur :

a) Riba, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan *(fadhl),* atau dalam transaksi pinjam meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembangkan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu *(nasi'ah)*.
b) *Maisir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan besifat untung-untungan.
c) *Gharar*, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
d) Haram, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah.
e) *Zalim*, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

2) Demokrasi Ekonomi

Yang dimaksud dengan "Demokrasi Ekonomi" adalah kegiatan ekonomi syariah yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan.

3) Prinsip Kehati-hatian

Yang dimaksud dengan "Prinsip Kehati-hatian" adalah pedoman pengelolaan bank syariah yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan peraturan-peraturan perundang-undangan.

4) Dasar Hukum Bank Syariah

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang- undangan di Indonesia, Sedangkan secara yuridis empiris, bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk berkembang di seluruh wilayah Indonesia.

Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga.[37]

Hubungan yang bersifat akomodatif antara masyarakat muslim dengan pemerintah telah memunculkan lembaga keuangan (bank syariah) yang dapat melayani transaksi kegiatan dengan bebas bunga. Kehadiran bank syariah pada perkembangannya telah mendapat pengaturan dalam sistem perbankan nasional. Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI untuk mendirikan bank syariah, tahun 1992 dikeluarkannya Undang- Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil. Dikeluarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur bank beroperasi secara ganda (*dual system bank*), dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah, kemudian dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2001 yang mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah, dan pada tahun 2008 dikeluarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.[38]

---

[37] M. Syafi'i Antonio, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006), 6

[38] Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah*, Jakarta : 2011, 5

Sistem regulasi perbankan syariah bertujuan untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholder* dan memberikan keyakinan kepada masyarakat luas dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah.

c. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut :

1) Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengumpulan modal dari masyarakat dan pemanfaatannya kepada masyarakat diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial guna tercipta peningkatan pembangunan nasional yang semakin mantap. Metode bagi hasil akan membantu orang yang lemah permodalannya untuk bergabung dengan bank syariah untuk mengembangkan usahanya. Metode bagi hasil in akan memunculkan usaha-usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2) Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. Metode perbankan yang efisien dan adil akan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan.
3) Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

4) Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melalui bank-bank dengan metode lain.[39]

d. Produk-Produk Bank Syariah

Dalam rangka melayani masyarakat, terutama masyarakat Muslim, Bank Syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan. Produk-prroduk yang ditawarkan sudah tentu sangat Islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya.

Secara garis besar, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu produk penghimpunan dana *(funding),* produk penyaluran dana *(financing),* dan produk jasa *(service).*[40]

1) Produk Penghimpunan Dana

a) Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi"ah* atau investasi dana berdasarkan *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan adalah bentuk simpanan nasabah yang bersifat likuid. Artinya, produk ini dapat diambil sewaktu-waktu apabila nasabah membutuhkan, tetapi bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah penabung kecil.

b) Deposito

---

[39] Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?,* (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 47.

[40] M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 133

Deposito menurut UU Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/ atau Unit Usaha Syariah (UUS).

Deposito adalah bentuk simpanan nasabah yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktu tertentu, dan bagi hasilnya lebih tinggi daripada tabungan.

c) Giro

Giro menurut undang-undang perbankan syariah nomor 21 tahun 2008 adalah simpanan berdasarkan akad *wadi"ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan. Giro menurut undang-undang perbankan syariah nomor 21 tahun 2008 adalah simpanan berdasarkan akad *wadi"ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

Giro adalah bentuk simpanan nasabah yang tidak diberikan bagi hasil, dan pengambilan dana menggunakan cek, biasanya digunakan oleh perusahaan atau yayasan dan atau bentuk badan hukum lainnya dalam proses keuangan mereka. Dalam giro meskipun tidak memberikan bagi hasil, pihak bank berhak memberikan bonus kepada nasabah yang besarannya tidak ditentukan di awal, bergantung pada kebaikan pihak bank.

2) Produk Penyaluran Dana/ Pembiayaan (*financing*)

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun

lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Secara garis besar, produk pembiayaan kepada nasabah yaitu sebagai berikut:

a) Pembiayaan dengan prinsip jual beli. Seperti *bai" murabahah, bai" as salam* dan *bai" al istishna*.

(1) *Bai' al-Murabahah*

Bai' al-Murabahah merupakan kegiatan jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati.[41] Oleh karena itu Jual beli dengan *Bai' murabahah* merupakan jual beli dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

(2) *Bai'as- Salam*

Bai'as- Salam artinya pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Jual beli dengan *Bai'as- Salam* adalah jual beli yang pelunasannya dilakukan terlebih dahulu oleh pembeli sebelum barang pesanan diterima. Hal seperti ini mulai banyak didapati seiring dengan perkembangan teknologi seperti jual beli *on-line.*

(3) *Bai'al-Istishna'*

Bai'al-Istishna' merupakan bentuk khusus dari akad *bai'as-salam,* oleh karena itu ketentuan *bai'al-Istishna'* mengikuti ketentuan dan aturan *bai'as-salam,* dengan sistem pembayaran dilakukan di muka atau secara angsuran per bulan atau di belakang.

Jual beli dengan pola *Bai'al-Istishna'* merupakan jual beli yang didasarkan atas penugasan oleh pembeli kepada penjual yang juga produsen untuk menyediakan barang atau suatu produk sesuai dengan spesifikasi yang diisyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati.

b) Pembiayaan dengan prinsip sewa. Meliputi *ijarah* dan *ijarah muntahiya bit tamlik*.

(1) *Al-ijarah*

[41] Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*,(Edisi Revisi 2014, Rajawali Pers, Depok, 2016), 250

Pengertian *al-ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

Sewa dengan *ijarah* merupakan transaksi sewa menyewa dengan pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

(2) *Ijarah muntahiya bit tamlik*

Sewa dengan skema *ijarah muntahiyah bittamlik* adalah transaksi sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disediakannya dengan opsi perpindahan hak milik pada saat tertentu sesuai dengan akad sewa.

c) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Meliputi *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara"ah*, dan *musaqah*.

(1) *Musyarakah*

Al-musyarakah, yaitu pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih suatu usaha tertentuu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.[42]

Investasi dengan pola musyarakah adalah keja sama investasi para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan apabila terjadi kerugian ditanggung semua oleh pemilik modal berdasarkan porsi masing-masing.

(2) *Mudharabah*

Al-mudharabah, yaitu kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal *(shahibul maal)* mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola *(mudharib)* dengan suatu perjanjian

[42]Fathurrahman. Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika ,2013), 165

pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerjasama dengan kontribusi 100% modal dari *shahibul maal* dan keahlian dari *mudharib.*[43]

Investasi dengan pola *mudharabah* adalah perjanjian atas suatu kerja sama usaha dimana pihak pertama menyediakan dana dan pihak kedua bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan hasil usaha dibagikan sesuai dengan nisbah bagi hasil bersama sejak awal. Tetapi jika terjadi kerugian, shahibul maal akan kehilangan sebagian imbalan dari hasil kerjaannya selama proyek berlangsung.

(3) *Muzara"ah*

Al-muzara'ah, yaitu kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan pengarap. Pemilik lahan dalam hal ini menyediakan lahan, benih, dan pupuk. Sedangkan penggarap menyediakan keahlian, tenaga, dan waktu. Keuntungan diperoleh dari hasil panen dengan imbalan yang telah disepakati.[44]

(4) *Musaqah*

Al-musaqah, yaitu bentuk yang lebih sederhana dari *Al-muzara'ah* di mana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbahh tertentu dari hasil panen.[45]

3) Produk Jasa (*Service*)

Selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain sebagai berikut:

---

[43] Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar* , (Jakarta: GP Press Group; 2014), h.227

[44] Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*,(Edisi Revisi 2014, Rajawali Pers, Depok, 2016), 250

[45] Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar* , (Jakarta: GP Press Group; 2014), 230

a) *Sharf* (Jual beli valuta asing)

Pada prinsipnya, jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip *sharf*. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini harus dilakukan pada waktu yang sama (spot). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing. Prinsip ini dipraktikkan pada bank syariah devisa yang memiliki izin untuk melakukan jual beli valuta asing.

b) *Al-Wadi'ah* (Simpanan/Titipan)

Al-wadi'ah atau dikenal dengan nama titipan atau simpanan. Dewasa ini, agar uang yang dititipkan tidak menganggur begitu saja, oleh si penyimpan uang titipan tersebut (bank syariah) digunakan untuk kegiatan perekonomian.

Dalam tabungan *wadi'ah*, bank dengan nasabah tidak boleh mensyaratkan pembagian hasil keuntungan atas pemanfaatan harta tersebut. Namun bank diperbolehkan memberikan bonus (*fee*) kepada pemilik harta titipan (nasabah) selama tidak disyaratkan dimuka. Dengan kata lain, pemberian bonus (*fee*) merupakan kebijakan bank yang bersifat sukarela.[46]

Al-wadi'ah memegang prinsip akad *wadiah yad dhamanah* penerima simpanan hanya dapat menyimpan titipan, tanpa berhak untuk menggunakannya. Dia tidak bertanggungjawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada asset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor di luar batas kemampuan).[47]

---

[46] Karim A. Adiwarman, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 292

[47] M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis, (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 191

Menabung merupakan suatu perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena dengan menabung maka seorang muslim mempersiapkan diri dalam perancangan untuk masa depan yang akan datang dan sebagai investasi dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.[48]

3. Pedagang Kaki Lima

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang 'mangkal' secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980-an), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telor) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan).[49]

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

---

[48] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktik* ,(Jakarta, Gema Insani, 2001), 153

[49] Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor, mengunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka.[50]

b. Sejarah Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang sering disebut PKL merupakan sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir-pinggir perlintasan jalan raya. Bila melihat sejarah dari permulaan adanya Pedagang Kaki Lima, PKL atau pedagang kaki lima sudah ada sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa penjajahan kolonial peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk Para pedestrian atau pejalan kaki yang sekarang ini disebut dengan trotoar.

Selain itu juga pemerintahan pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk untuk dijadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air. Dengan adanya tempat atau ruang yang agak lebar itu kemudian para pedagang mulai banyak menempatkan gerobaknya untuk sekedar beristirahat

[50] Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

sambil menunggu adanya para pembeli yang membeli dagangannya. Seiring perjalanan waktu banyak pedagang yang memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat untuk berjualan sehingga mengundang para pejalan kaki yang kebetulan lewat untuk membeli makanan, minuman sekaligus beristirahat.

Berawal dari situ maka Pemerintahan Kolonial Belanda menyebut mereka sebagai Pedagang Lima Kaki buah pikiran dari pedagang yang berjualan di area pinggir perlintasan para pejalan kaki atau trotoar y4ang mempunyai lebar Lima Kaki.tidak disertai dengan ketersediaan wadah yang menaunginya dan seolah kurang memberi perhatian terhadap pedagang kaki lima[51]

Salah satu karakteristik sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak memiliki izin resmi sehingga usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, pedagang eceran, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak, buruh harian, serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, tukang jahit, tukang tenun, dan lain-lain.

Pedagang kaki lima bermula tumbuh dan semakin berkembang dari adanya krisis moneter yang melanda secara berkepanjangan yang menimpa Indonesia pada sekitar tahun 1998 dimana salah satunya mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi. Kebutuhan untuk tetap bertahan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, menuntut masyarakat dengan modal keterampilan terbatas menjadi pedagang kaki lima. Seiring perjalanan waktu para pedagang lima kaki ini tetap ada hingga sekarang, namun ironisnya para pedagang ini telah diangggap

[51] Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

mengganggu para pengguna jalan karena para pedagan telah memakan ruas jalan dalam menggelar dagangannya. [52]

Namun bila kita menengok kembali pada masa penjajahan belanda dahulu, antara ruas jalan raya, trotoar dengan jarak dari pemukiman selalu memberikan ruang yang agak lebar sebagai taman maupun untuk resapan air. hal ini bisa kita lihat pada wilayah-wilayah yang masih bertahan dan terawat sejak pemerintahan kolonial hingga sekarang seperti di daerah Malang terutama di daerah Jalan Besar Ijen, dan lain sebagainya hal ini sangat berbeda dengan sekarang, dimana antara trotoar dengan pemukiman tidak ada jarak sama sekali, pembuatan taman-taman yang ada di sisi pinggir jalan terkesan seadanya sehingga tidak mampu untuk meresap air apa bila hujan. Ini fakta bukan fenomena, ini kenyataan dan bukan rekaan. Lantas tidak sepenuhnya kesalahan itu teralamatkan pada Pedagang Kaki Lima (PKL) yang notabene memang dirasakan sangat mengganggu para pengguna jalan. Sungguh ironis memang, disatu sisi mereka mencari nafkah, satu sisi mereka juga mengganggu kenyamanan para pengguna jalan. Dalam hal ini pemerintah harus lebih jeli dalam mengambil tindakan dan juga menegakkan peraturan.[53] Lapangan pekerjaan yang sulit juga mendukung maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang merupakan alih profesi akibat PHK dan lain sebagainya.

c. Pengelompokkan Pedagang Kaki Lima Menurut Sarana Fisiknya

Sebenarnya ada banyak sekali pengelompokkan jika dilihat dari sarana fisiknya, dibawah ini akan dijelaskan beberapa dari pedagang kaki lima menurut sarana fisiknya:[54]

1) Kios

---

[52] Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

[53] Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

[54] Retno Widjajanti, *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pa Program Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota Program Pasca Sarjana Institut Tekhnologi Bandung,* 2000*)* , 39-40

Pedagang yang menggunakan bentuk sara ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan

2) Warung Semi Permanen

Terdiri dari bebearap gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sara ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. Pedagang kaki lima ini dikategorikan Pedagang kaki lima menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman .

3) Gerobak Atau Kereta Dorong

Bentuk sara berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak atau kereta dorong yang beratap sebagai perlindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu,hujan dan sebagainya serta gerobak atau kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis pedagang kaki lima yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman serta rokok.

4) Jongkok Atau Meja

Bentuk sara berdagang seperti ini dapat beratap dan tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis pedagang kaki lima yang menetap.

5) Gelaran Atau Alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya di atas kain,tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya. Bentuk sara ini dikategorikan pedagang kaki lima yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong

6) Pikulan Atau Keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang keliling atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat

d. Pengendalian dan Pengaturan Pedagang Kaki Lima

Keberadaan PKL dapat memberikan keuntungan kepada semua pihak yang bersangkutan jika PKL Tersebut "dikendalikan" Daripada berusaha untuk menghapuskan PKL, lebih baik membuat suatu peraturan sebagai kepastian bagi PKL sehingga dapat menjadi potensi yang baik. Keuntungan dari PKL yang telah "dikendalikan" adalah:[55]

1) Keramahtamahan PKL, keunikan dari gerobak dan aktivitas yang ditimbulkan, seperti duduk-duduk sambil belajar, membaca, berbicara dengan teman, berdiskusi dan lain-lain dapat menciptakan suatu suasana dengan karakter yang hidup.
2) Dengan pengembangan desain yang tidak mahal, gerobak PKL dapat menjadi warna-warna yang menarik pada areal ruang basis kegiatan dan ruang kegiatan umum.
3) PKL juga menarik karena menawarkan pelayanan yang tidak diberikan pada toko-toko atau restoran besar, seperti harga yang lebih murah dan suasana yang lebih terbuka.
4) PKL dapat memelihara kawasan di sekitar tempatnya berjualan, memungut sampah, dan melaporkan kerusakan fasilitas-fasilitas umum.
5) Mereka memberikan petunjuk jalan bagi orang baru pertama kali datang dan mengawasi keamanan di areal ia berjualan.
6) Keberadaan dapat menambah rasa aman bagi pejalan kaki hingga malam hari.
7) PKL sering kali dapat membangkitkan aktivitas positif pada suatu daerah yang tidak terpakai dengan baik di mana sering terdapat aktivitas atau kegiatan ilegal.

[55] Salwina W. Ginting, "Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Limah Terhadap Jumlah Pengunjung Taman Kota di Medan". Di publis pada desember 2004. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15826/1/sim-des2004-%20%281 %29.pdf

8) PKL juga dapat memberikan kontribusi berupa kutipan sebagai uang pemeliharaan dan berbagai program manajemen lainnya untuk kesinambungan program penataan PKL.

C. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam melakukan penelitian masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Adapaun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut :

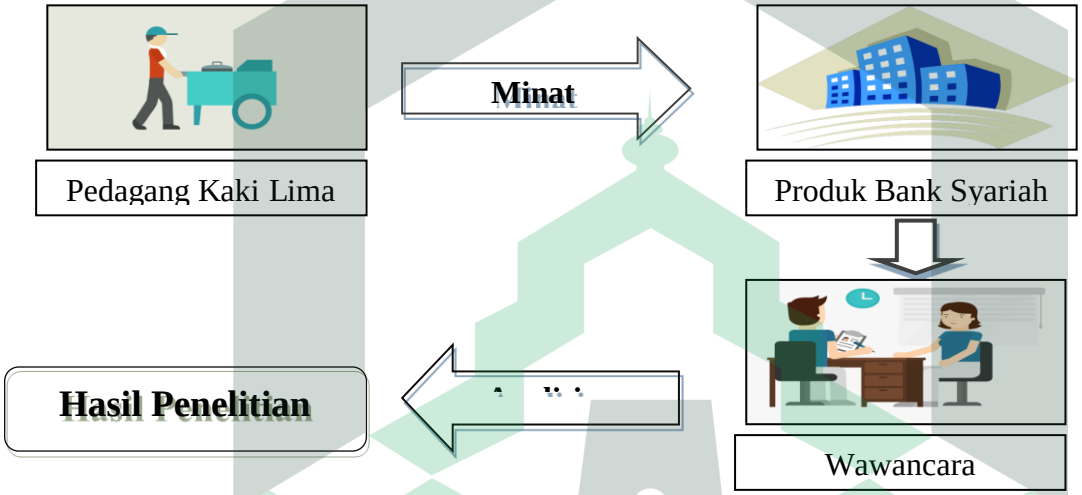

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Dari gambar 2.1 diperoleh penjelasan tentang alur penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis meneliti pedagang kaki lima tentang minat mereka dalam menggunakan produk bank syariah dalam usaha mereka. Data yang diperoleh melalui wawancara observasi dan dokumentasi dianalisis sehingga peneliti dapat memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan yang disebut sebagai hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai dengan unit social, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[56] Hal ini disebabkan karena data dari hasil pengamatan diperoleh langsung dari subjek penelitian yang merupakan pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi mengenai minat pedagang kaki lima di lapangan pancasila dalam menggunakan jasa bank syariah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam anatara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[57] sumber data penelitian kualitatif adalah suatu hasil penelitian yang menggambarkan dan melaporkan objek penelitian dengan mengomparasikan antara teori dengan keadaan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah terdapat kesenjangan atau mengkin kesamaan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.[58]

---

[56] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 46

[57] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Cet.3,Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9

[58] Winarno Surachmand, *Pengantar Penelitian Imliah*, (Bandung: Tarsito. 1985), 131

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis karena peneliti melakukan interaksi lingkungan sesuai dengan unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarkat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data dan mana yang tidak relevan.[59] Pematasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalh yang dihadapi dalam penelitian ini. Berdasar pada judul penelitian "*Minat Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Lapangan Pancasila Kota Palopo)"* maka, penelitian ini akan dibatasi dari segi lokasi penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian serta ruang lingkup penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan pancasila kota palopo yang berlokasi di Jl. K.H Muhammad Hasyim, kelurahan Tompotikka kecamatan wara kota palopo. Adapun waktu penelitian yang direncanakan penelitian ini dimulai dari penyusunan judul sampai dengan terselesainya penelitian ini yaitu pada bulan Mei 2019 – Agustus 2019.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu yang dijadikan sasaran kasus yang diteliti sebagai sumber informasi atau sumber data. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu.[60]

---

[59] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 7

[60] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), 6

Adapun subjek dalam penelitian ini yang dianggap mampu mewakili persoalan yang ada dalam rumusan masalah adalah pedagang kaki lima yang ada di pelataran lapangan pancasila yang berjumlah 7 pedagang dan 1 orang dari pihak bank syariah.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah minat pedagang kaki lima dalam menggnakan jasa bank syariah.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian, diperlukan suatu batasan atau ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan dengan jelas. Sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang kehendaki dalam penelitian. Ruang lingkup menggunakan akan membatasi variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup permasalahan serta untuk menghindari pembicaraan yang simpang siur dan untuk menghasilkan pembahasan yang terarah, maka dalam penulisan ini perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti agar dapat diketahui hasil yang akan diteliti. Maka keterbatasan pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penelitian ini hanya meneliti tentang minat pedagang kaki lima dalam menggunakan layanan Produk bank syariah.
b. Respnden dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang ada di lapangan pancasila kota palopo yang terdiri dari 7 orang pedagang dan seorang dari pihak perbankan syariah.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok-pokok uraian, maka terlebih dahulu peneliti uraikan pengertian dari judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok-pokok uraian, maka terlebih dahulu peneliti uraikan pengertian dari judul "*Minat Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Lapangan Pancasila Kota Palopo).*

1. Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kecendrungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan.[61] Dalam ilmu psikologi Andi Mappiare menuturkan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari perpaduan perasaan, harapan pendirian prasangka, rasa takut atau keceendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[62]

Selain itu menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhbid Abdul Wahab, minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dengan kata lain ada suatu usaha (untuk mendekati, mengetahui,menguasai dan berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik dari objek.[63]

Indikator yang mampu untuk mengukur minat pedagang kaki lima dalam menggunakan jasa bank syariah adalah kognisi (Gejala Pengenalan), Emosi (Gejala Perasaan) serta Konasi (Gejala Kemauan).

2. Pedagang Kaki Lima

---

[61] Anton M. Moeliono *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 225

[62] Andi Mappiare *Psikologi Remaja,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 62

[63] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 263

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki (*pedestrian*).[64]

Disebut sebagai pedagang kaki lima disebabkan jumlah kaki pedagangnya ada lima . Kelima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditamah dengan tiga roda dari gerobak yang dianggap sebagai tambahan kaki pedagang.Hal ini disebabkan pada umumya mereka menggunakan gerobak dorong yang terdiri dari tiga roda atau dua roda ditambah satu kaki kayu.

3. Produk Bank Syariah

Bank syariah adalah bank Islam yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip sariah Islam. Bank syariah sistem operasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits.[65] Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan sistem bagi hasil tidak seperti metode bank konvensial yang menggunakan sistem suku bunga yang mengarah kepada *riba*.

Secara garis besar, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu produk penghimpunan dana *(funding)*, produk penyaluran dana *(financing)*, dan produk jasa *(service)*.[66]

D. Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian.

Berikut ini desain penelitian yang biasa digunakan dalam riset kualitatif yaitu:

---

[64] Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima.

[65] Edy Wibowo, dkk, "*Mengapa Memilih Bank Syariah?",* (Bogor: Ghaliah Indonesian, Cet.I, 2005), 33

[66] M. Nur Rianto Al-Arif, "*Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis", (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 133

1. Desain Penelitian Eksperimental

Yaitu desain riset yang diterapkan untuk penjagaan atau memperoleh pengetahuan awal. Dalam penelitian sosial kualitatif, desain ini sangat jarang dilakukan. Hal ini umumnya disebabkan oleh pertimbangan etis.

2. Desain Penelitian Longitudinal

Yaitu dilakukan secara berkala dalam waktu yang relatif lama dengan sampel yang sama dan dilakukan untuk melihat tren atau perkembangan suatu fenomena berdasarkan sampelnya. Desain penelitian longitudinal juga bisa dilakukan dengan menerapkan metode studi kasus.

3. Desain Penelitian Studi Kasus

Desain penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi isu yang spesifik dan kontekstual secara mendalam. Fokus penelitian studi kasus sangat terbatas biasanya peneliti hanya fokus pada satu isu, misalnya pola konsumsi fashion dikalangan seniman, maka hanya pola konsumsi fashionnya saja yang menjadi fokus penelitian.

4. Desain Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif yaitu perbandingan antara dua kasus atau lebih yang dijadikan fokus penelitiannya. Misalnya penelitian tentang pembentukan negara merdeka antara Indonesia dan Malaysia. Kasus yang diteliti di sini adalah proses kemerdekaan dua negara.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer, adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Pengumpulan data tersebut dilakukan secara khusus untuk mengatasi masalah riset yang sedang diteliti.[67] Data primer dalam penelitian ini menggunakan istrumen lembar pertanyaan wawancara. Sumber data primer didapat dengan melakukan observasi dan wawwancara di lokasi penelitian untuk mengambil data-data terkait dengan minat pedagang kaki lima dalam menggunakan jasa bank syariah.

2. Data sekunder,

Data sekunder adalah data yang sifatnya mendukung data primer yang diperoleh melalui dokumen-dokumen perusahaan dan laporan-laporan yang ada relevansinya dengan penelitian ini. sumber data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku di perpustakaan yang terkait dengan materi perbankan syariah, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam maka instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka /tidak terstruktur, Bila observasi instrumenn adalah pedoman observasi dan bila dokumentasi instrumennya adalah format pustaka.

[67]Suryani dkk, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 173

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pemgumpulan data dari penelitian ini lebih bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena merujuk dari berbagai sumber data yang jelas. Secara umum hasil penelitian ini bersumber dari dua data,yaitu data primer dan data sekunder.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Dokumen ini dibagi menjadi dua yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi[68]. Dokumen resmi dalam penelitian ini berupa data-data resmi dari pihak bank seperti visi dan misi bank BRI Syariah dan sebagainya. Adapun dokumen pribadi yang peneliti peroleh berupa dokumentasi kegiatan meneliti baik berupa foto-foto maupun surat pernyataan dari para informan penelitian.

2. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi yaitu study yang sengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala psikis dengan jalan pengamatan.[69]Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejalaalam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[70]

---

[68]Suryani dkk, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 125

[69] Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), 85

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung, Alfabeta, 2007). 139

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan awal yang peneliti lakukan untuk mengamati proses jual beli atau perdagangan di lapangan pancasila kota palopo.

3. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara adalah bertukar informasi atau ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu.[71] Wawancara dapat pula diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu data tertentu.[72]

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada sampel penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam hal ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian dan beberapa pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji *kreadibilitas* data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).[73]

1. Kepercayaan (*Kredeibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sebelumnya. Dalam pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif yang paling utama adalah

---

[71] Kountur Ronny, *Metode Penelitian Cet II*, (Jakarta: Buana Printing; 2009), 174

[72] Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 19

[73] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4

uji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi lain dan member *check*.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menggali data secara lebih mendalam agar data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti kembali ke lokasi penelitian walaupun peneliti telah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis dengan tujuan untuk melakukan *crosscheek* di lokasi penelitian.

b. Triangulasi (kepastian data)

Melakukan pengecekan hasil wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila dilakukan dengan waktu yang berbeda dan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data.

c. Menggunakan bahan referensi lain

Bahan referensi lain yang dapat mendukung keabsahan penelitian ini adalah rekaman hasil wawancara serta interaksi sosial yang disertai dengan dokumentasi kegiatan yang mendukung penelitian.

d. Member *check* (Pemeriksaan teman sejawat)

Data yang telah diperoleh kemudian dikonfirmasi baik kepada individu yang bersangkutan maupun rekan-rekan sejawat dalam bentuk diskusi kelompok untuk melihat data yang disepakati dan data yang ditolak. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan untuk data yang telah disepakati bersama.

2. Uji *dependability*

Yaitu Audit yang dilakukan oleh pembimbing, yaitu Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag dan Zainuddin S.SE, M.Ak, dalam hal ini sebagai pembimbing skripsi peneliti, yang mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga

kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

3. Uji *Konfirmability* (Objektifitas)

Uji *Konfirmability* dilakukan untuk menilai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang dilakukan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis kualitatif yaitu peneliti memcahkan masalah dengan menggunakan data-data empiris tang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif data dieroleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus enerus hingga datanya jenuh.[74]

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Prinsip utama dalam proses analisis data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan dapat disajikan dalam bentuk uraian yang mampu menginterpretasikan informasi tersebut sehingga memiliki signifikansi atau teoritis dengan rumusan masalah ang ingin dipecahkan.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang menyajikan keadaan atau kondisi dari hal-hal yang telah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dan disusun dalam bentuk

[74] Masyhuri dan Zainuddin, *Metodelogi Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Adutama, 2008), 13

laporan penelitian. Proses analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui empat tahap yakni: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data dan penarikan kesimpulan.[75]

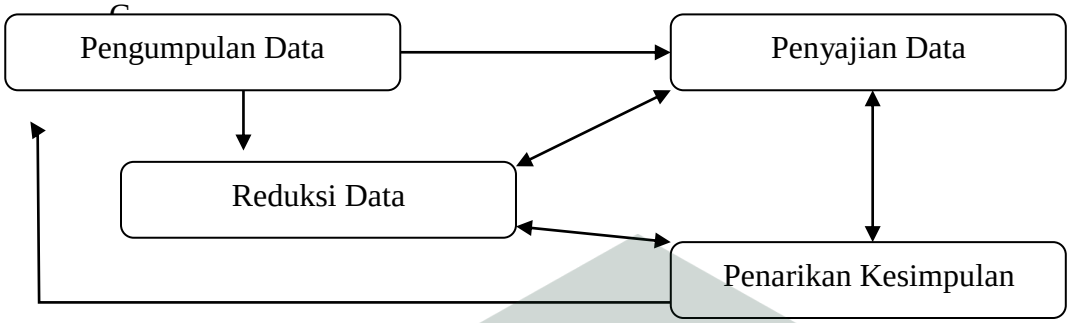

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

1. Pengumpulan data

Langkah awal yang dilakukan adalah menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan melakukan wawaancara, observasi atau pengamatan, pembagian kuesioner yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan memanfaatkan dokumen resmi, dokumen pribadi gambar foto dan sebagainya.

2. Reduksi data

Reduksi Data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar atau data mentah yang diperoleh dari catatn lapangan.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal hal yang penting.

[75] Miles Matthew B. dan A Michele Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 15-21

Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstarksi dan menyusun kedalam satuan-satuan yang lebih rinci dan dibuatkan tipologi dan dikategorikan dalam data halus yang dapat memudahkan dalam penyajian data maupun penarikan kesimpulan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks, juga grafik atau matrik. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya penarikan kesimpulan artinya Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggabaran makna dari data yang ditampilkan, peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian serta menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penilitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah.. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan *kredibel.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum lapangan Pancasila kota Palopo

Lapangan Pancasila berlokasi di kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara, Kota Palopo Provinsi Sulawesi selatan. Lapangan pancasila berada tepat di jantung kota Palopo yang juga memiliki julukan kota idaman.

Pada awalnya lapangan pancasila hanya sekedar menjadi tempat upacara, pertandingan sepak bola, dan bahkan kadang kala digunakan sebagai tempat balap liar di malam hari. Pada akhir tahun 2017 lapangan pancasila direvitalisasi dengan menggunakan anggaran kurang lebih 9 Miliar Rupiah. Sekarang ini lapangan pancasila menjadi pusat kuliner dan tempat bermain anak.

Keindahan kawasan pancasila menjadi berkah tersendiri bagi ratusan wara kota palopo. Dari data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, tercatat ada 146 Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menggantungkan hidup di emperan lapangan pancasila.[76]

Setiap malam, para pedagang kaki lima dapat memperoleh omset atau keuntungan dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah, terlebih lagi saat sabtu malam atau hari libur lainnya.

Oleh karena itu, para pedagang kaki lima harus dapat mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga nantinya dapat mengembangkan usaha mereka dan bahkan membuka usaha yang lebih baik lagi untuk meningkatkan taraf perekonomian Mereka. Dengan demikian para pedagang kaki lima di lapangan pancasila harusnya dapat mempercayakn keuangan mereka dengan suatu lembaga keuangan yang terpercaya.

---

[76] Redaksi, "146 PKL Hidup di Lapangan Pancasila, Kadis Pariwisata: Mau ditata", di publikasikan pada tanggal 15 Oktober 2018, https://koranseruya.com/146-pkl-hidup-di-lapangan-pancasila-kadis-pariwisata-mau-ditata.html.

Lembaga keuangan di wilayah kota Palopo tidak hanya didominasi lembaga keuangan konvensional, tetapi juga lembaga keuangan syariah. Seperti koperasi berbasis syariah dan bank syariah. Tetapi untuk menambah modal dalam menjalankan usaha atau memenuhi kebutuhannya, mayoritas masyarakat kota palopo masih memilih bank konvensional untuh memenuhi kebutuhan mereka. Masayarakat lebih memilih menggunakan Bank Rakyat Indonesia dibanding mencoba beralih menggunakan bank syariah.

Sekarang ini masyarakat khususnya pedagang kaki lima masih berpendapat bahwa bank syariah dan bank konvensional sama dan keduanya tidak memiliki perbedaan. Hal ini karena menurut mereka menabung di bank konvensional maupun di bank syariah sama saja akan memperoleh potongan. Apalagi jika menabung tidak dilakukan secara rutin, maka dana yang tersimpan lama-kelamaan akan habis untuk membayar biaya administrasi. Selain itu apabila melakukan pinjaman dengan bank akan debebani bunga pinjaman.

2. Gambaran umum Bank BRI Syariah

BRI Syariah merupakan sebuah bank syariah yang berskala nasional yang telah mempunyai kantor cabang hampir diseluruh wilayah Indonesia salah satunya di kota Palopo. BRI syariah KCP palopo beralamat di JL. Andi Djemma No. 15 B Kel. Amassangan Kecamatan Wara Kota Palopo.

BRI syariah merupakan sebuah lembaga perbankan syariah yang berdiri pada tahun 1969 yang dahulunya bernama Bank Jasa Arta lalu diambil alih oleh Bank Rakyat Indonesia dan menjadi Bank Umum Syariah pada tahun 2008.

a. Visi Bank Syariah

> Menjadi Bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.[77]

[77] PT. Bank BRI Syariah Tbk, "Profil Bank BRI Syariah" di publikasikan pada tahun 2017 https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=visimisi.

b. Misi BRI syariah.

1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.[78]

3. Pengumpulan data penelitian

Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai minat pedagang kaki lima di lapangan Pancasila kota Palopo adalah dilakukan melalui proses wawancara yang dilakukan kepada lima orang informan yang menjadi subjek penelitian ini. Adapun data informan tersebut dapat dilihap pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lapangan Pancasila

Nama	JK	Alamat	Jenis Dagangan	Tempat Menabung
Suandi	L	Jl. Tandipau	Somay	BRI
Anugrah Zainuddin	L	Jl. Anggrek	Artea	Mandiri Syariah dan BNI
Lia	P	Jl. Latamacelling	Somay	BRI
Ismanita	P	Jl. Salak	Kedai Kopi	BRI
Purnawati	P	Jl. Sungai Pareman	Somay Bakar, Pisang Epe dan Nasi Dangkot	Mandiri Syariah
Wahida Fariah Sultan	P	JL. Cakalang	Somay	Bank muamalat

[78] PT. Bank BRI Syariah Tbk, "Profil Bank BRI Syariah" di publikasikan pada tahun 2017 https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=visimisi.

Ulfia Nur Afriani	P	Jl. Carede	Somay	BRI Syariah

Sumber data: Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2019

Kelima informan tersebut merupakan pedagang kaki lima yang setiap hari menjajakan dagangan di pelataran lapangan Pancasila kota Palopo.

Tabel 4.2 Data Pegawai BRI Syariah

Nama	JK	Alamat	Jabatan	Kantor
Yuyun	P	Jl. H.Hasan	Customer Service (CS)	BRI Syariah

Sumber data: Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2019

B. Deskripsi Cara Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pancasila mengetahui Produk Bank Syariah

Pengetahuan masyarakat tentang bank syariah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah. pengetahuan juga dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang sistem operasional bank syariah. Keberadaan bank syariah diantara masyarakat dapat memberikan alternatif baru untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mengingat aktifitas ekonomi tidak akan lepas dari peran lembaga keuangan, terutama peran perbankan. Pengetahuan dapat memberikan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk memilih produk lembaga keuangan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebenarnya lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah tidak lagi asing bagi masyarakat kota Palopo. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang memberikan pandangan sinis untuk perbankan syariah. Tidak hanya sinis, mereka juga masih berpendapat bahwa bank syariah dan bank konvensional sama dan tidak memiliki perbedaan. Mereka cenderung masih menyamakan sitem operasional bank konvensional dan bank syariah, yaitu sama-sama berbasis bunga. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman masyarakat tentang perbank syariah adalah

karena rendahnya pengetahuan masyarkat tentang bank syariah yang disebabkan kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang lembaga keuangan syariah khusunya perbankan syariah.

Lembaga keuangan dapat produk pinjaman untuk mereka yang membutuhkan kemudahan dalam bertransaksi untuk menjalankan usahanya melakukan transaksi pembayaran. Tidak hanya memberikan layanan jasa lalu lintas pembayaran, bank syariah juga memiliki produk simpanan dan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan tentang lembaga keuangan dapat membantu masyarakat untuk menentukan produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka

Saat para pedagang kaki lima diwawancarai mengenai pengetahuan mereka tentang Bank syariah, ada yang mengetahui dan ada pula yang hanya sekedar mengetahui alamat atau lokasi dari bank syariah tersebut. Tidak ada yang secara jelas menerangkan tentang pengertian dari suatu bank syariah.

Bapak suandi menyatakan tentang bank syariah bahwa “Iya, yang ada di jensud”.[79] Ibu Ismanita menyatakan bahwa ”Tau, ada dekat rumah itu bank syariah”.[80] Ibu Purnawati megatakan bahwa “Tau, Bank Islam”.[81] Sedangkan Bapak Anugrah mengatakan bahwa “iya”.[82] Selain itu Ibu Lia mengatakan bahwa dia “ Tidak tau”[83] tentang bank syariah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa selama ini para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo mengenal dan tahu tentang perbakan syariah khususnya BRI Syariah hanya dari aspek lokasi atau tempat dari perbankan tersebut.

---

[79] Suandi, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[80] Ismanita, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[81] Purnawati, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[82] Anugrah Zainuddin, Wawancara, Pada tanggal 20 Agustus 2019

[83] Lia,, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

Selama ini para pedagang kaki lima di lapangan Pancasila kota palopo menggunakan produk layanan simpanan di bank konvensional dan juga bank syariah. Hasil wawancara dengan Ibu Ismanita seorang pedagang kopi mengatakan bahwa "Menabung di Bank BRI"[84] dan Bapak suandi juga mengatakan bahwa "simpan uang di bank BRI"[85] demikian pula dengan ibu Lia " Menabung di BRI"[86]. Sedangkan Bapak Anugrah Zainuddin Mengatakan bahwa "Menabung di Mandiri Syariah dan BNI"[87] demikian pula dengan ibu Purwati "Menabung di Bank Mandiri Syariah".[88] Selanjutnya Ibu Wahida Fariah Sultan menyatakan bahwa "Selama ini saya menabung di bank muamalat"[89] dan Ibu Ulfia Nur Afriani "klau simpanan saya pake tabungan BRI Syariah".[90]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sudah ada pedagang kaki lima di lapangan pancasila yang menggunakan produk penghimpunan dana (*funding*) dari bank syariah dalam bentuk tabungan.

Selanjutnya menurut Ibu Ulfia Nur Afriani:

> "Kalau sistem pinjam meminjam modal saya belum pernah juga Tanya langsung dengan pegawai tapi yang saya dengar-dengar dari orang ada berkas-berkas yang perlu di lengkapi kalau mau pinjam modal disana"[91]

---

[84] Ismanita, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[85] Suandi, Wawancara, Pada tanggal 20 Agustus 2019

[86] Lia Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[87] Anugrah Zainuddin Wawancara, 20 Agustus 2019

[88] Purnawati, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[89] Wahida Fariah Sultan, Pada tanggal 09 September 2019

[90] Ulfia Nur Afriani, *Wawancara*, Pada tanggal 09 September 2019

[91] Ulfia Nur Afriani,*Wawancara*, 09 September 2019

Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan dari pihak BRI Syariah selaku salah satu informan dalam penelitian ini. Menurut ibu Yuyun:

> Untuk pedagang kaki lima secara khusus belum ada program kecuali seperti yang tadi saya katakana kalau untuk modal usaha harus ada ijin usahanya Untuk BI Checking calon nasabah yang akan mengajukan pembiayaan harus dengan Track Record Kolektibilitas lancar dan tidak terdaftar dalam DHN BI. Pembiayaan ini diberikan kepada calon nasabah dengan rentang umur Minimal 21 tahun atau telah menikah untuk usia lebih besar atau sama dengan 18 tahun. Maksimal 65 tahun pada saat akhir jangka waktu Pembiayaan".[92]

Selanjutnya beliau juga menjelaskan tentang persyaratan-persyaratan yang perlu dilengkapi dalam proses pembiayaan peminjaman modal usaha di bank BRI Syariah. Ibu Yuyun menyatakan bahwa:

> "Pertama-tama yang dibutuhkan dalah data pribadi seperti: E-KTP calon Nasabah dan pasangan (suami / istri) yang masih berlaku, Kartu Keluarga dan akta nikah, Akta cerai/ surat kematian (untuk janda/duda), Surat ijin usaha / Surat Keterangan usaha (SKU Asli) dan NPWP wajib ada limit pembiayaan > 50 juta, Lalu mengisi formulir aplikasi pengajuan pembiayaan wajib dilengkapi dan ditandatangani oleh nasabah Catatan keuangan yang dibuat oleh nasabah atau nota-nota penjualan, SPPT PBB bukti lunas PBB tahun terakhir (Wajib untuk jaminan Tanah & Bangunan) (SPPT & STTS asli), FC agunan dan IMB jika ada Bukti Riwayat pembiayaan di Bank.

Dari pernyataan ibu Yuyun diperoleh kesimpulan bahwa proses penggunaan produk pinjaman modal usaha di bank syariah dan BRI Syariah khusunya tidaklah terlalu rumit dengan persyaratan pemberkasan yang cukup mudah diperoleh. Akan tetapi belum ada produk pinjaman khusus untuk pedagang kaki lima. Terlebih lagi pada umumnya pedagang kaki lima sebagian besar tidak memiliki ijin usaha.

Proses menabung di bank syariah dilakukan dengan menggunakan Prinsip *wadi'ah* . Bank dapat memanfaatkan dan menyalurkan dana yang disimpan serta menjamin bahwa dana tersebut dapat ditarik setiap saat oleh nasabah penyimpan dana. Namun demikian, rekening ini tidak boleh mengalami saldo negative *(overdraft).*

---

[92] Yuyun, *Wawancara*, Pada tanggal 02 September 2019

Bapak Anugrah mengatakan bahwa tentang sistem pembiayaan di bank syariah yaitu “iya pake sistem bagi hasil”.[93] Ibu purnawati mengatakan bahwa “tidak ada dia bunganya, bagi hasil na pake ”sedangkan pak suandi mengatakan bahwa “Bisa pinjam kah di bank syariah”[94]

Selanjutya menurut Ibu Wahida “iya selama ini saya menggunakan produk bank syariah dengan istilah menabung tanpa riba”[95] Selanjutnya pernyataan ini didukung oleh pernyataan ibu Ulfia yang menyatakan bawwa ”iye, kalau bank syariah sistemnya tanpa riba, karena selama saya menabung di sana tidak pernah ada potongan administrasi berarti tidak ada bunganya kalau menabung di sana”[96]

Selama ini sudah ada pedagang yang menggunakan layanan dari perbankan syariah, akan tetapi mereka hanya sekedar menabung tanpa melakukan pinjaman khususnya pinjaman modal.

Dari hasil wawancara secara umum diperoleh hasil jawaban yang singkat dari para pedagang kaki lima yang menjadi subjek penelitian. Sebagian besar informan mengaku bahwa mengetahui bank syariah dari tetangga atau teman, ataupun hanya mendengar dari orang-orang yang ada disekitar mereka. Sikap informan juga kurang memperhatikan produk bank syariah yang mereka gunakan. Mereka cenderung yang penting mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Padahal akan ada banyak manafaat yang dapat diperoleh masyarakat jika dapat mengetahui dengan baik produk dan jasa bank syariah.

C. Deskripsi Produk Bank Syariah yang digunakan Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pancasila

[93] Anugrah Zainuddin, Wawancara, Pada tanggal 20 Agustus 2019

[94] Suandi, *Wawancara,* Pada tanggal 20 Agustus 2019

[95] Wahida Fariah Sultan, *Wawancara,* Pada tanggal 09 September 2019

[96] Ulfia Nur Afriani *Wawancara,* Pada tanggal 09 September 2019

Proses wawancara dilaksanakan secara langsung oleh penulis kepada subjek penelitian dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang dianggap mampu untuk menganalisa minat pedagang kaki lima tersebut dalam menggunakan produk bank syariah.

Bank syariah memiliki berbagai macam produk pembiayaan yang ditaarkan kepada para nasabah salah satunya adalah pinjaman modal usaha. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian dari pihak perbankan syariah adalah ibu Yuyun dari Bank BRI Syariah. Menurut ibu Yuyun:

> "Di BRI syariah dek, ada beberapa produk unggulan yang ditawarkan seperti Tabungan Faedah BRI Syariah dengan akad *wadi'ah yad dhamanah*, Seperti: Tabungan Haji BRI Syariah Tabungan Impian Simpel dan Deposito BRI Syariah serta produk pembiayaan seperti KPR BRI Syariah "[97]

> Ibu yuyun juga menyatakan bahwa:

> "Pembiayaan untuk modal usaha di BRI Syariah disebut Mikro BRI Syariah dengan pinjaman sekitar 25 juta hingga 200 juta dengan syarat memiliki ijin usaha minimal 2 tahun lalu dan beberapa lagi administrasi personal yang harus dilengkapi"[98]

Dari hasil pernyataan pihak bank syariah diperoleh kesimpulan bahwa di bank syariah telah menawarkan berbagai produk pembiayaan. Seperti halnya di BRI Syariah menawarkan produk Mikro BRI Syariah.

Untuk mendukung hasil penelitian tentang produk pembiayaan yang digunakan oleh para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang menjaadi subjek penelitian yang terlebih dahulu telah peneliti tentukan.

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah melakukan proses wawancara untuk mengetahui modal awal yang digunakan para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota

---

[97] Yuyun, *Wawancara*, Pada tanggal 10 September 2019

[98] Yuyun, *Wawancara*, Pada tanggal 10 September 2019

palopo. Dari hasil wawancara diperoleh kisaran rata-rata modal dari pedagang kaki lima di lapangan pancasila adalah Rp. 1.000.000,00 hingga Rp. 6.000.000,00.

Bapak Suandi yang seorang pedagang Somay menyatakan bahwa modal awal yang dia gunakan hanya "lebih dari satu juta"[99]. Sedangkan menurut ibu Wahida Fariah Sultan, modal awal yang "sekitar 2 jutaan dengan gerobak "[100]. Sedangkan modal yang terbesar adalah yang digunakan oleh bapak Anugrah Zainuddin yaitu pedagang Artea yang menghabiskan modal sebesar Rp. 6.000.000,00. Bapak Anugrah Zainuddin menyatakan bahwa "modal awalnya ini sekitar enam juta sama gerobaknya"[101]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa modal awal para pedagang kaki lima di lapangan Pancasila kota Palopo tidak terlalu besar, tidak mencapai puluhan juta rupiah. Hal ini melatarbelakangi mereka untuk tidak menggunakan produk pembiayaan manapun khususnya bank syariah.

Ibu Yuyun menyatakan bahwa "BRI Syariah menyediakan 3 jenis plafod pinjaman, yaitu Mikro 25iB, Mikro 75 iB, dan Mikro 500 iB dengan hitungan tenor maksimal 60 Bulan."[102]

Selanjutya ibu yuyun menambahkan memberikan penjelasan bahwa:

> "Pembiayaan Mikro 25iB artinya kita dapat meminjam modal usaha sebesar Rp5 juta sampai dengan Rp25 juta dengan tenor maksimal 36 Bulan. Kalau Mikro 50iB maksudnya nasabah hanya bisa meminjam modal usaha sebesar Rp25 juta sampai dengan Rp50 juta dengan tenor maksimal 60 Bulan. Kalau Mikro 500iB artinya nasabah hanya dapat pinjam sampai dengan Rp500 juta dengan tenor maksimal 60 Bulan."[103]

---

[99] Suandi, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[100] Wahida Fariah Sultan, *Wawancara*, Pada tanggal 09 September 2019

[101] Anugrah Zainuddin, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[102] Yuyun, *Wawancara*, Pada tanggal 10 September 2019

[103] Yuyun, *Wawancara*, Pada tanggal 10 September 2019

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa produk pembiayaan mikro dengan pinjaman modal usaha kurang dari 5 juta di BRI Syariah belum disediakan. Akan tetapi pengusaha kecil dapat miminjam modal usaha diatas 5 juta hingga 25 juta yang disebut sebagai mikro 25iB

Selama ini para pedagang kaki lima di lapangan Pancasila kota Palopo tidak ada yang menggunakan penggunaan jasa pinjaman dengan Bank ataupun dengan penyedia pelayanan jasa peminjaman modal lain.

Bapak Suandi menyatakan bahwa "Kalau modal pertama saya pinjam di Keluarga, kalau di Bank ada bunganya,, karena sama-samaji ki kita"[104]. Sedangkan Ibu Purwati juga menyatkan "Tidak Pernah"[105] terkait dengan peminjaman modal dengan pihak Bank atau penyedia layanan jasa pembiayaan yang lain. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh ibu Wahida Fariah Sultan "Sampai sekarang saya hanya menggunakan modal sendiri belum terfikir untuk pinjam modal di koperasi ataupu bank"[106]

Dari kedua pernyataakn tersebut dapa diperoleh kesimpulan bahwa pedagang kaki lima tidak menggunakan produk pembiayaan di bank khususnya bank syariah dalam melakukan usaha. Walaupun ada pedagang yang meminjam modal awal, mereka cenderung meminjam dengan keluarga, karena mereka menganggap bahwa keluarga lebih memahami kondisi mereka diandingkan dengan bank ataupun penyedia layanan jasa peminjaman yang lain. Menurut mereka meminjam dengan Bank lebih memberatkan dan membebani karena terdapat suku bunga dari pinjaman yang harus dibayar.

---

[104] Suandi, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[105] Purnawati, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

[106] Wahida Fariah Sultan, *Wawancara,* Pada tanggal 09 September 2019

D. Kendala yang dihadapi Pedagang Kaki Lima dalam Menggunakan Produk Bank Syariah

Hasil revisitasi dari lapangan pancasila memberikan peluang usaha baru untuk masyarakat yang menjadi pedagang kaki lima di pelataran lapangan pancasila kota Palopo. Tetapi untuk menjalankan sebuah usaha dibutuhkan dukungan modal. Modal sebenarnya dapat diperoleh dari perbankan syariah. Minimnya sosisalisasi membuat pengetahuan masyarakat rendah. Perbankan syariah perlu memberikan edukasi dan informasi akses yang cepat dan tepat untuk masyarakat.

Tidak banyak yang penulis peroleh dari informan yang menjadi subjek penelitian. Sebagian besar informan tidak tahu tentang bank syariah. Meskipun informan mengetahui produk dan jasa dari beberapa lembaga pembiayaan tapi pengetahuan informan sangat minim. Informan tidak pernah mengikuti sosialisasi dan edukasi tentang bank syariah.

Bank syariah menggunakan istilah bagi hasil untuk produk yang dimilikinya, sedangkan bank konvensional menggunakan istilah bunga. Pada dasarnya keduanya sama, yang membedakan pada persetase atau besar bunga yang digunakan serta potongan yang diberlakukan. Besaran bunga pada bank syariah tidak sebesar bank konvensional. Potongan pada kedua bank juga berbeda, pada bank konvensional pinjaman akan dipotong untuk biaya administrasi sedangkan potongan pada bank syariah akan dimasukkan ke tabungan.

Untuk menyesuaikan jawaban dari para informan maka peneliti juga menanyakan kepada pihak bank syariah yang menjadi informan dalam penelitian ini tentang sosialisai yang selama ini dilakukan oleh bank syariah. Menurut ibu Yuyun:

> "Selain menciptakan produk tabungan yang kopetitif, kami juga menjalankan strategi promosi yang holistik. Kami tidak hanya mengandalkan nasabah datang kekantor kami tapi kami juga mengadakan event-event *direc sale* yang langsung berpengaruh terhadap pencapaian DPK kami. Selain itu kami juga mempermosikan melalui media elektronik dan yang paling efektif adalah melalui media sosial seperti facebook twiter dan instagram".[107]

[107] Yuyun, *Wawancara* Pada tanggal 10 September 2019

Dari hasil wawancara dengan ibu yuyun yang merupakan *costumer service* di BRI Syariah diperoleh kesimpulan bahwa bentuk promosi yang selama ini dilakukan oleh BRI Syariah adalah dengan memanfaatkan even-even *direc sale* atau penjualan tertentu seperti saat ada keramaian dimoment-moment tertentu di kota palopo khususnya. Hal ini secara tidak langsung juga dapat meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) BRI Syariah. Selain itu pemasaran dan promosi juga dapat dilakukan melalui media sosial yang memiliki pengaruh besar di era milenial saat ini.

Selanjutnya tentang Sosialisasi tentang produk Bank BRI Syariah kepada pedagang kaki lima di lapangan pancasila Ibu Yuyun mengatakan bahwa:

> "Sosialisasi secara khusus belum pernah dilakukan akan tetapi, Insyaallah BRI Syariah akan hadir dan ikut dalam kegiatan Gebyar cinta Rupiah yang akan dilakukan di bulan oktober nanti di lapangan pancasila. Kami akan memanfaatkan moment itu untuk lebih dekat dengan nasabah termasuklah para pedagang kaki lima di sana"[108]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak bank BRI syariah, diperoleh kesimpulan bahwa Selama ini pihak bank telah melakukan berbagai promosi dan sosialisai dengan berbagai macam cara seperti dalam suatu perayaan tertentu, melalui media elektornik dan yang paling efektif adalah melalui media sosial. Akan tetapi sosialisai secara khusus dengan pedagang kaki lima di lapangan pancasila belum pernah dilakukan.

Oleh karena itu, mengetahui minimnya pengetahuan pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo, maka penulis mencoba untuk menjelaskan sedikit tentang pengertian dari bank syariah dan produk-produk layanan jasa yang di tawarkan oleh beberapa bank syariah.

Semua informan mengaku belum pernah mengikuti edukaasi atau sosialisasi tentang lembaga keuangan syariah khusunya perbankan syariah. Sosialisasi ini sangat penting untuk

---

[108] Yuyun, *Wawancara* Pada tanggal 10 September 2019

menambah pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah. Dengan demikian diharapkan semakin bertambah pula minat masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa perbankan syariah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima dalam menggunakan produk perbankan syariah adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sistem dalam menggunakan produk dari perbankan syariah.Selain itu mereka beranggapan bahwa usaha mereka masih tergolong usaha kecil sehingga belum membutuhkan modal yang besar sehingga harus menggunakan produk dari perbankan syariah.

Penulis beranggapan bahwa pihak dari perbankan syariah perlu lebih memperhatikan tentang sosialisasi dam edukasi mengenai jasa dan produk-produk pembiayaan dari perbankan syariah sehingga masyarakat dapat lebih mengenal tentang perbankan syariah, sehingga dapat menimbulkan ketertarikan dan minat dalam menggunakan perbankan syariah.

E. Pembahasan

Sebenarnya para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo sudah mengenal atau mengetahui keberadaan sistem perbankan syariah. Dengan demikian para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo memiliki alternatif lain selain bank konvensional untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti menabung, melakukan pembiayaan untuk modal usaha. Serta memanfaatkan layanan jasa yang diberikan oleh perbankan syariah.

Yang pertama adalah pandangan informan tentang perbankan syariah berdasarkan pengalaman informasi informan yang didapatkan dari pihak lain. Seluruh informan masih mempunyai keraguan terhadap perbankan syariah. Keraguan informan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah khusunya perbankan syariah. Bahkan ada

informan yang berpendapat bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui tentang sistem perbankan syariah.

Para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo menganggap bahwa sistem pembiayaan yang digunakan oleh perbankan syariah mengandung unsur bunga, Pada intinya kedua bank sama-sama menggunakan bunga, akan tetapi besar bunga pada bank syariah tidak sebesar bunga bank konvensional, dan bank syariah menggunakan istilah bagi hasil. Besar bunga yang diperoleh akan dibagi dengan pihak bank dan sesuai dengan hasil yang diperoleh dan ditambahkan kedalam saldo tabungan nasabah.

Selama ini Bank Syariah khususnya BRI Syariah telah menawarkan berbagai produk perbankan syariah seperti Tabungan Haji BRI Syariah, Tabungan Impian, Simpanan Pelajar (Simpel), Deposito BRI Syariah serta produk pembiayaan seperti KPR BRI Syariah. Selain itu BRI Syariah juga menawarkan produk pembiayaan untuk modal usaha di BRI Syariah disebut Mikro BRI Syariah dengan pinjaman sekitar 25 juta hingga 200 juta dengan syarat memiliki ijin usaha minimal 2 tahun lalu dan beberapa lagi administrasi personal yang harus dilengkapi.

Pengetahuan para pedagang kaki lima tentang bank syariah pada tingkatan pertama yaitu tahu. Hal ini dikarenakan mereka sebatas tahu pada produk yang digunakan saja dan pengetahuan tentang produk yang digunakan juga terbatas. Para pedagang kaki lima di pelataran lapangan pancasila kota Palopo belum sepenuhnya yakin produk bank syariah sudah sesuai bebas dari bunga. Mereka masih berpendapat bahwa bank syariah masih mengandung sedikit unsur bunga/riba. Produk pembiayaan syariah adalah produk yang belum sepenuhnya sesuai dengan syariah, produk tersebut masih mengandung unsur bunga. Selain itu kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang perbankan syariah menjadi salah satu sebab minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya para pedagang kaki lima.

Walau demikian sudah ada beberapa pedagang yang mengetahui sedikit tentang sistem perbankan syariah. Seperti Ibu Wahida Fariah Sultan yang menyatakan bahwa dalam bank syariah itu menggunakan istilah menabung tanpa riba, pernyataan ini disebabkan karena beliau selama ini telah menabung di bank syariah yaitu bank muamalat, beliau juga mengetahui bahwa terdapat produk pembiayaan modal kerja yang ditawarka oleh bank syariah untuk pengembangan usaha.

Kendala utama yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima di lapangan pancasila adalah kurangnya pemahaman mereka tentang perbankan syariah . Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi yang dilkukan oleh perbankan syariah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak bank BRI syariah, diperoleh kesimpulan bahwa Selama ini pihak bank telah melakukan berbagai promosi dan sosialisai dengan berbagai macam cara seperti dalam suatu perayaan-perayaan tertentu, melalui media elektornik dan yang paling efektif di era milenial sekarang ini adalah melalui media sosial. Akan tetapi sosialisai secara khusus dengan pedagang kaki lima di lapangan pancasila belum pernah dilakukan.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan seluruh informan diperoleh kesimpulan bahwa pedagang kaki lima yang berdagang di pelataran lapangan pancasila kota palopo memiliki pengetahuan yang sangat minim akan sistem perbankan syariah serta produk yang ditawarkan.

Selanjutnya diperoleh hasil bahwa proses pembiayaan yang selama ini digunakan oleh para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo tidak tergantung dengan sistem perbankan manapun maupun sistem pembiayaan lainnya, terlebih lagi dengan pihak perbankan syariah.

Selama ini para pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo menggunakan memperoleh modal awal tanpa meminjam dari penyedia layanan jasa pembiayaan baik bank

konvensional maupun bank syariah atau penyedia produk pembiayaan seperti koperasi atau sebagainya.

Salah satu penyebabnya karena modal awal yang digunakan oleh pedagang kaki lima di lapangan pancasila kota palopo cukup rendah yang berkisar antara Rp 1.000.000 hingga Rp 6.000.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, diperoleh data bahwa modal awal yang digunakan merupakan modal milik sendiri, walau demikian ada juga pedagang kaki lima yang memperoleh modal dengan meminjam. Akan tetapi menurut pernyataan dari salah satu informan yaitu bapak Suandi yang meminjam modal awal .hanya di keluarga. Beliau beranggapan bahwa modal yang dipinjam dari keluarga lebih aman karena tanpa bunga ataupun perjanjian lain hanya terikat atas dasar kekeluargaan dan kepercayaan.

Namun demikian dari hasil wawancara dengan pihak bank syariah diperoleh kesimpulan, bahwa di bank syariah telah menawarkan berbagai produk pembiayaan demikian pula produk pembiayaan untuk modal usaha seperti di BRI Syariah menawarkan produk Mikro BRI Syariah.

Proses pembiayaan berupa pinjaman modal usaha di bank syariah dan BRI Syariah khusunya tidaklah rumit, cukup dengan melengkapi persyaratan pemberkasan yang cukup mudah diperoleh. Namun demikian belum ada program pembiayaan khusus yang dikeluarkan oleh pihak BRI Syariah untuk pedagang kaki lima. Terlebih lagi pada umumnya pedagang kaki lima sebagian besar tidak memiliki ijin usaha. Surat ijin usaha merupakan salah satu persyaratan perlengapan personal yang perlu dilengkapi dalam proses pinjaman modal usaha di bank syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peniliti dan dibahas oleh penulis pada bab 4 maka dapat disimpulkan bahwa:

2. Sebagian besar pedagang kaki lima mengetahui dan mengenal perbankan syariah hanya dari sekedar aspek lokasi dari perbankan syariah. Informasi lain terntang sistem perbankan syariah mereka peroleh dari keluarga, tetangga maupun dari teman. Walau demikian sudah ada pedagang yang menggunakan produk bank syariah namun hanya sekedar menabung.
3. Produk-prodok perbankan syariah yang selama ini ditawarkan khususnya di BRI Syariah adalah Tabungan Haji BRI Syariah, Tabungan Impian, Simpanan Pelajar (Simpel), Deposito BRI Syariah serta produk pembiayaan seperti KPR BRI Syariah. Selain itu BRI Syariah juga menawarkan produk pembiayaan untuk modal usaha di BRI Syariah disebut Mikro BRI Syariah yang terdiri dari 3 jenjang yaitu Mikro 25iB, Mikro 75 iB, dan Mikro 500 iB dengan pinjaman sekitar 5 juta hingga 500 juta dengan syarat memiliki ijin usaha minimal 2 tahun lalu dan beberapa lagi administrasi personal yang harus dilengkapi dengan tenor 36 hingga 60 bulan. Namun demikian belum ada program pembiayaan khusus yang dikeluarkan oleh pihak BRI Syariah untuk pedagang kaki lima. Terlebih lagi pada umumnya pedagang kaki lima sebagian besar tidak memiliki ijin usaha. Surat ijin usaha merupakan salah satu persyaratan perlengapan personal yang perlu dilengkapi dalam proses pinjaman modal usaha di bank syariah.
4. Minimnya pemahaman serta pengetahuan pedagang kaki lima di Lapangan Pancasila tentang pembiayaan perbankan syariah menjadi salah satu kendala kurang berminatnya

para pedagang dalam menggunakan produk perbankan syariah. Akan tetapi setelah penulis menjelaskan sedikit mengenai pengenalan akan perbankan syariah yang menerapkan sistem bagi hasil dalam proses pelayanan yang ditawarkan, mulai terlihat kesadaran serta perasaan tertarik dari pedagang kaki lima untuk mengenal sistem perbaankan syariah serta produk-produk layanan jasa yang ditawakan. Namun demikian pihak bank BRI syariah, juga telah melakukan berbagai promosi dan sosialisai dengan berbagai macam cara seperti dalam suatu perayaan-perayaan tertentu, melalui media elektornik dan yang paling efektif di era milenial sekarang ini adalah melalui media sosial. Akan tetapi sosialisai secara khusus dengan pedagang kaki lima di lapangan pancasila belum pernah dilakukan. Namun demikian setelah diberikan beberapa informasi mengenai proses pembiayaan di bank syariah, muncul ketertarikan dari ada pedagang akan tetapi mereka akan menggunakannya untuk memajukan usaha mereka.

B. Saran

Adapun saran dari penulis yang sekaligus berperan sebagai peneliti untuk berbagai pihak, berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Pertama bagi pihak terkait yaitu pihak perbankan syariah hendaknya melakukan kerjasma dengan elemen masyarakat, organisasi, dan komunitas yang ada di masyarakat, tokoh masyarakat, untuk melakukan edukasi dan sosialisasi tentang lembaga keuangan khususnya perbankan syariah.
2. Kedua bagi masyarakat, sebaiknya tidak menutup diri dari berbagai hal terutama yang berkaitan dengan keuangan. Terutama bagi masyarakat yang mana lingkungan masih sering ada kreditur, ada baiknya tokoh masyarakat bekerjasama dengan pihak perbankan syariah.

C. *Keterbatasan Penelitian*

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan pertama dalam penelitian ini adalah subjek penelitian penelitian dan informan. Dimana, sampel dalam penelitian ini cukup terbatass dan hanya dilakukan pada 8 orang informan saja. 7 informan dari pihak pedagang kaki lima dan 1 orang dari pihak bank BRI Syariah.
2. Keterbatasan kedua dalam waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Shaleh dan Muhbid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 263

Andi Mappiare *Psikologi Remaja,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 62.

Andi Mappiere, *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offsite Printing,1994), 275

Anton M. Moeliono *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 225.

Anugrah Zainuddin Wawancara, 20 Agustus 2019

Anugrah Zainuddin, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

Budi Setiawan *et.al*. "*The Existence Of Islamic Banking In Indonesian From Non Muslim Perception"*. (*Asean Marketing Jurnal* Vol.VII: 2-81-96 Desember, 2015), 1

Deperteman Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (*Bandung: Dipenogoro, 2011*),* 87

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), 6

Edy Wibowo, dkk, "*Mengapa Memilih Bank Syariah?",* (Bogor: Ghaliah Indonesian, Cet.I, 2005), h.33.

Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33.

Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33

Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33

Fathurrahman. Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika ,2013), 165

Haris Herdiansyah, *Metode penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Cet.3,Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9

Ismanita, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

John Killis ,*Hubungan Minat Kerja, Motivasi Ekstrinsik dan Bimbingan dalam Pelajaran dengan Kecakapan Kerja Teknik Listrik lulusan STM pada Industri-Industri DIY*. Tesis. (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1998), 23-24

Jundiani, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 64

Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*,(Edisi Revisi 2014, Rajawali Pers, Depok, 2016), 250

Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*,(Edisi Revisi 2014, Rajawali Pers, Depok, 2016), 250

Kementrian Agama Alquran dan Terjemahnya, *Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro), 43

Komarudin, *Kamus Perbankan*, (Jakarta: Grafindo,1994), 94

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 7

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4

Lia Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 133

Masyhuri dan Zainuddin, *Metodelogi Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Adutama, 2008), 13

Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktik* ,(Jakarta, Gema Insani, 2001), 153

Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar* , (Jakarta: GP Press Group; 2014), h.227

Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar* , (Jakarta: GP Press Group; 2014), 230

Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 38

Purnawati, Wawancara, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

Retno Widjajanti, *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pa Program Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota Program Pasca Sarjana Institut Tekhnologi Bandung,* 2000*)* , 39-40

Rochman Hadi Mustofa Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Perbankan Syariah", Di publis pada tanggal 26 September 2017, https://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah.

Salwina W. Ginting, "Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Limah Terhadap Jumlah Pengunjung Taman Kota di Medan". Di publis pada desember 2004. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15826/1/sim-des2004-%20%281%29.pdf

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press 1988), 76

Suandi, Wawancara, Pada tanggal 20 Agustus 2019

Suandi, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

Sukanto M., *Nafsiologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), 120.

Suryani dkk, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam,* (Jakarta: Kencana, 2015), 173

Sutan Remy Sjahdeini, "*Perbankan Syariah",* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 35.

Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), " Pedagang Kaki Lima", Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

Tjmoel (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), “ Pedagang Kaki Lima”, Di di publish pada tanggal 13 Februari 2011, https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

Ulfia Nur Afriani, *Wawancara*, Pada tanggal 09 September 2019

Wahida Fariah Sultan, Pada tanggal 09 September 2019

Wahida Fariah Sultan, *Wawancara*, Pada tanggal 09 September 2019

Winarno Surachmand, *Pengantar Penelitian Imliah*, (Bandung: Tarsito. 1985), 131

Ws. Winkenl Psikologi Pengajaran, (Yogyakarta: Media Abadi 2012), 212